
Aliran Progresivisme dan Essensialisme Dalam Filsafat Pendidikan Islam

Muhammad Habby Bullah¹⁾, Mutiara Selviana²⁾, Siti Nurhasanah³⁾, Amril M⁴⁾, Liana Novita⁵⁾

^{1,2,3,4,5)} Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email : 12310112267@students.uin-suska.ac.id

12310120758@students.uin-suska.ac.id

12310123902@students.uin-suska.ac.id

amrilm@uin-suska.ac.id

32390425063@students.uin-suska.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji dan membandingkan dua aliran berpengaruh dalam filsafat pendidikan, yaitu progresivisme dan esensialisme, khususnya terkait penerapan serta signifikansinya dalam pendidikan modern. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan menganalisis berbagai sumber ilmiah yang membahas karakteristik utama, tujuan, dan prinsip-prinsip dasar dari kedua perspektif filsafat tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa progresivisme menekankan pembelajaran berbasis pengalaman, fleksibilitas dalam proses belajar, serta pengembangan potensi individu peserta didik melalui pendekatan yang berorientasi pada siswa. Sebaliknya, esensialisme lebih menitikberatkan pada penguasaan pengetahuan dasar, kedisiplinan, dan pembentukan karakter melalui kurikulum yang tersusun secara sistematis. Kedua pendekatan ini memiliki peran penting dalam membentuk sistem pendidikan; progresivisme selaras dengan tuntutan pendidikan masa kini yang mengutamakan kreativitas dan kemampuan beradaptasi, sementara esensialisme tetap krusial dalam menjaga pengetahuan fundamental dan nilai-nilai moral. Oleh karena itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa penggabungan prinsip-prinsip progresivisme dan esensialisme dapat menghasilkan sistem pendidikan yang seimbang antara kebebasan belajar dan pengembangan karakter.

Kata kunci: Progresivisme, esensialisme, filsafat pendidikan, nilai moral

Abstract

This research is conducted to explore and contrast two influential schools within educational philosophy, namely progressivism and essentialism, particularly regarding their practical application and significance in modern education. A literature review method was employed by analyzing various scholarly sources that address the defining characteristics, aims, and core principles of both philosophical perspectives. The findings reveal that progressivism highlights experiential learning, flexibility in the learning process, and the nurturing of learners' individual abilities through a student-oriented approach. In contrast, essentialism places greater emphasis on the acquisition of fundamental knowledge, discipline, and character building through a clearly structured curriculum. Both approaches play an important role in shaping educational systems; progressivism aligns with the demands of contemporary education that prioritize creativity and adaptability, while essentialism remains vital in safeguarding foundational knowledge and moral values. Therefore, this study concludes that combining elements of progressivism and essentialism can foster a well-balanced educational system that integrates learner autonomy with character development.

Keywords: Progressivism, essentialism, educational philosophy, learning, moral values

PENDAHULUAN

Filsafat pendidikan berperan sebagai landasan utama dalam menentukan arah, tujuan, dan makna pendidikan. Filsafat ini tidak hanya membahas teknik pembelajaran, tetapi juga mengkaji hakikat manusia, nilai-nilai, dan pengetahuan yang menjadi dasar sistem pendidikan. Dalam pandangan Islam, pendidikan dipahami sebagai sarana untuk membentuk *insan kamil*, yaitu manusia seutuhnya yang memiliki keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, dan moral. Oleh karena itu, pemahaman terhadap aliran filsafat pendidikan seperti progresivisme dan esensialisme menjadi sangat penting untuk mengidentifikasi arah dan nilai yang memengaruhi praktik pendidikan modern (Gunardi & Hartati, 2024).

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

Aliran progresivisme muncul sebagai reaksi terhadap model pendidikan konvensional yang cenderung kaku dan membatasi potensi kreativitas peserta didik. John Dewey, sebagai tokoh utama aliran ini, menekankan bahwa pendidikan harus berfokus pada peserta didik dan berlandaskan pada pengalaman belajar yang nyata. Zai dkk. (2024) menjelaskan bahwa progresivisme mengutamakan pembelajaran berbasis pengalaman atau *learning by doing* agar peserta didik mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi perubahan sosial. Pandangan ini didukung oleh penelitian berjudul *Progressivism Philosophy and Its Implications for 21st Century Education* (Jurnal Edukasi, 2024) yang menunjukkan bahwa pendekatan progresivistik dapat meningkatkan kemampuan kolaborasi, komunikasi, dan inovasi yang sangat dibutuhkan pada abad ke-21. Dengan demikian, progresivisme bertujuan menciptakan sistem pendidikan yang adaptif, fleksibel, dan responsif terhadap tantangan zaman.

Selain itu, progresivisme menentang pandangan bahwa pengetahuan bersifat tetap dan absolut. Pengetahuan dipahami sebagai sesuatu yang terus berkembang seiring dengan pengalaman manusia. Oleh karena itu, pendidikan progresivistik mendorong pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*), yang memungkinkan individu untuk terus memperbarui pengetahuan dan keterampilannya sesuai dengan perkembangan sosial dan teknologi. Dalam perspektif Islam, gagasan ini selaras dengan prinsip *thalabul 'ilmi*, yaitu kewajiban menuntut ilmu sepanjang kehidupan. Dengan demikian, progresivisme memberikan ruang bagi pendidikan Islam untuk tetap kontekstual dan adaptif tanpa meninggalkan nilai-nilai spiritual sebagai fondasi utamanya.

Sebaliknya, aliran esensialisme menekankan pentingnya penguasaan pengetahuan dasar yang dianggap krusial bagi pembentukan karakter dan keberlangsungan peradaban. Menurut Ahmad Gunardi dan Sry Hartati (2024), esensialisme bertujuan untuk mempertahankan nilai-nilai moral, budaya, dan intelektual yang telah teruji oleh waktu. Dalam kerangka ini, pendidikan menitikberatkan pada kedisiplinan, tanggung jawab, serta penguasaan keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung.

Dalam konteks pendidikan Islam, esensialisme memiliki kesesuaian dengan konsep *at-tsawabit*, yaitu prinsip-prinsip dasar yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Nilai-nilai inti ini berfungsi sebagai pedoman moral dalam membentuk individu yang beriman dan berakhlak mulia. Oleh sebab itu, esensialisme berperan penting dalam menjaga nilai-nilai pendidikan Islam agar tidak tergerus oleh modernisasi pendidikan yang terlalu permisif. Sementara itu, progresivisme mendorong pendidikan Islam untuk tetap terbuka terhadap inovasi dan tuntutan masyarakat.

Sebagai penutup, kajian terhadap progresivisme dan esensialisme menjadi penting untuk memahami bagaimana filsafat pendidikan Islam dapat berkembang secara dinamis tanpa kehilangan identitasnya. Progresivisme mendukung inovasi dan fleksibilitas dalam pembelajaran, sedangkan esensialisme menjaga nilai-nilai dasar pendidikan. Perpaduan kedua aliran ini mencerminkan ajaran Islam yang menekankan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, antara ilmu dan iman, serta antara akal dan spiritualitas. Melalui integrasi tersebut, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan individu yang cerdas secara intelektual, kuat secara spiritual, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan global.

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menerapkan metode studi pustaka (*library research*) dengan menelaah beragam sumber literatur, baik nasional maupun internasional. Data dikumpulkan melalui berbagai platform daring yang memiliki tingkat kredibilitas tinggi guna memastikan validitas dan ketepatan informasi. Dalam proses penelusuran referensi, penulis juga memanfaatkan sejumlah perangkat digital, seperti QuillBot, untuk membantu mempercepat pemahaman serta mendukung proses parafrasa terhadap sumber-sumber yang digunakan. Selanjutnya, dilakukan analisis mendalam terhadap

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

keterkaitan antara fokus kajian dan referensi yang relevan, mencakup buku akademik, artikel ilmiah, jurnal, skripsi, serta sumber ilmiah lainnya. Melalui pendekatan ini, penulisan tidak hanya bertumpu pada satu jenis sumber, tetapi mengombinasikan berbagai referensi sehingga menghasilkan kajian yang lebih utuh, kritis, dan komprehensif terhadap permasalahan yang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Aliran Progresivisme Dalam Filsafat Pendidikan Islam

1. Interpretasi Progresivisme

Secara etimologis, istilah *progresivisme* berasal dari kata *progresif* yang merujuk pada gerak menuju kemajuan. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), kata *progresif* diartikan sebagai berorientasi pada perkembangan, perbaikan masa kini, dan pertumbuhan secara bertahap. Oleh karena itu, istilah ini secara umum dapat dipahami sebagai upaya mendorong perubahan ke arah kondisi yang lebih baik. Konsep progresivisme juga berkaitan erat dengan gagasan *progres* yang bermakna kemajuan, yang menunjukkan bahwa aliran filsafat ini mendorong adanya perkembangan dan transformasi secara berkelanjutan. Pandangan lain menyebutkan bahwa progresivisme merupakan aliran pemikiran yang mengupayakan kemajuan dan perubahan secara cepat.

Progresivisme kontemporer berfokus pada gagasan kemajuan yang dilandasi keyakinan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk memperbaiki dan membentuk lingkungannya melalui pemanfaatan kecerdasan serta penerapan metode ilmiah dalam menyelesaikan berbagai persoalan, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Dalam bidang pendidikan, proses belajar yang efektif akan tercapai apabila peserta didik terlibat secara aktif, sehingga mereka memperoleh pengalaman-pengalaman bermakna yang menunjang perkembangan dirinya. Pengalaman tersebut menjadi bekal penting dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan secara bijaksana.

Pandangan progresivisme ini memiliki keterkaitan erat dengan filsafat pragmatisme yang menegaskan bahwa akal manusia bersifat dinamis, selalu ingin menyelidiki, dan tidak menerima suatu gagasan tanpa adanya pembuktian empiris. Oleh karena itu, pendidikan dipahami sebagai proses yang berlangsung sepanjang hayat. Perspektif ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang memandang pendidikan sebagai upaya mengembangkan potensi manusia secara optimal, baik sebagai makhluk sosial maupun sebagai ciptaan Allah. Secara kodrati, manusia memerlukan interaksi dan kerja sama dengan sesama dalam menjalani kehidupan (Utomo & Ifadah, 2020).

2. Histori Aliran Progresivisme

Munculnya aliran progresivisme dalam pendidikan pada dasarnya dipicu oleh ketidakpuasan terhadap sistem pendidikan tradisional yang kaku dan otoriter. Sistem lama ini cenderung menempatkan peserta didik hanya sebagai objek pasif dalam pembelajaran, tanpa memberikan ruang untuk mengembangkan pemikiran yang bebas dan mandiri. Gerakan ini lahir dari semangat pembaruan sosial yang menguat di awal abad ke-20, khususnya sebagai bagian dari perubahan politik di Amerika Serikat.

Meskipun progresivisme pendidikan di Amerika mengambil inspirasi dari gerakan pembaruan serupa yang sudah lebih dulu muncul di Eropa Barat, sejarah mencatat bahwa akar pemikiran progresivisme sudah terlihat sejak abad ke-19, namun mengalami perkembangan yang sangat pesat, terutama di Amerika, pada abad ke-20 (Muhmidayeli, 2012).

Terlepas dari adanya sedikit perbedaan pandangan mengenai asal-usulnya, sebagian besar pihak sepakat bahwa aliran progresivisme merupakan respons yang diperlukan untuk memperbaiki sistem pendidikan yang dianggap sudah usang dan tidak

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

sesuai dengan tuntutan zaman. Perkembangannya sangat dipengaruhi oleh gagasan para tokoh pragmatis terkemuka seperti Charles S. Peirce, William James, dan John Dewey. Selain itu, prinsip eksperimentalisme dari Francis Bacon, filsafat kebebasan dari John Locke, serta pandangan J.J. Rousseau tentang kebaikan alami manusia juga memberikan kontribusi signifikan terhadap arah pemikiran progresif ini (Muhmidayeli, 2012).

Gagasan dari tokoh-tokoh penting seperti Johann Heinrich Pestalozzi, Sigmund Freud, dan John Dewey memberikan pengaruh besar terhadap kemajuan progresivisme dalam bidang pendidikan. Pestalozzi menekankan bahwa pendidikan tidak seharusnya hanya fokus pada penguasaan materi dari buku, melainkan harus mencakup pengembangan aspek emosional, kecerdasan, dan jasmani anak. Ia berpendapat bahwa proses belajar harus terjadi dalam lingkungan yang memberikan rasa aman serta memperhatikan kebutuhan emosional anak sejak dini melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan sekitar.

Sementara itu, Sigmund Freud turut berkontribusi melalui studinya tentang kepribadian dan dampak pengalaman masa kecil terhadap perkembangan individu. Ia mengemukakan bahwa pola asuh yang keras dan lingkungan yang otoriter dapat memicu gangguan emosional dan psikologis pada anak. Tokoh paling berpengaruh, John Dewey, berpendapat tegas bahwa pendidikan harus menjadi laboratorium kehidupan, tempat peserta didik belajar melalui pengalaman nyata dan aktivitas praktis yang merangsang kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Pemikirannya ini menjadi landasan utama bagi pendidikan progresif yang mengutamakan pembelajaran yang aktif, inovatif, dan relevan dengan kehidupan nyata.

3. Tokoh Aliran Progresivisme

Salah satu tokoh utama dalam aliran progresivisme adalah John Dewey. Ia merupakan seorang profesor di Universitas Chicago dan Universitas Columbia di Amerika Serikat. Pandangan Dewey tentang pendidikan dikenal sebagai aliran progresif, yang menekankan pentingnya perhatian terhadap peserta didik dan minat mereka, berbeda dengan sekolah yang berfokus semata-mata pada materi pelajaran. Sejalan dengan pemikiran tersebut, kemudian berkembang konsep kurikulum yang berpusat pada anak (*child-centered curriculum*) dan sekolah yang berorientasi pada peserta didik (*child-centered schools*).

Menurut Dewey, pendidikan seharusnya mempersiapkan anak untuk kehidupan masa kini, bukan semata-mata untuk masa depan. Ia memandang pendidikan sebagai proses kehidupan itu sendiri, bukan hanya sebagai sarana persiapan untuk kehidupan yang akan datang. Dewey juga mendefinisikan pendidikan sebagai proses sosialisasi, yaitu proses di mana peserta didik tumbuh dan berkembang melalui pembelajaran yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya.

Atas dasar pandangan tersebut, Dewey menyimpulkan bahwa perlu adanya jembatan antara sekolah dan masyarakat, karena pembelajaran yang baik tidak hanya berlangsung di dalam lingkungan sekolah. Menurutnya, sekolah yang ideal adalah sekolah yang program pendidikannya terintegrasi dengan pola kehidupan masyarakat, mengingat sekolah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat itu sendiri.

Dewey also asserts that a good school is one that emphasizes a variety of teaching methods that can support students' academic growth. Effective curriculum that functions similarly to a laboratory, where students can conduct experiments and engage in hands-on learning activities. Accordingly, progressivism encourages diverse and dynamic forms of education (Hariyastati dkk, 2025).

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

4. Implementasi Aliran Progresivisme Dalam Pendidikan Islam

Salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia adalah pendidikan. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media untuk membangun hubungan antarmanusia, khususnya antara guru dan peserta didik, dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Secara praktis, pendidikan seharusnya berlandaskan pada filsafat yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif, kreatif, dan mengembangkan potensi diri sehingga mereka memperoleh pengetahuan yang bermanfaat dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Aliran progresivisme dalam pendidikan tidak hanya menekankan proses perolehan pengetahuan, tetapi juga pengembangan kemampuan berpikir kritis, keterampilan, serta kemandirian peserta didik. Melalui filsafat progresif, diharapkan pendidikan mampu membentuk peserta didik menjadi individu yang lebih adaptif dan mampu menghadapi tantangan sosial secara wajar dan konstruktif.

Filsafat progresivisme menekankan pengalaman sebagai komponen utama dalam pendidikan, di mana peserta didik didorong untuk mengembangkan potensi, kreativitas, dan kemandiriannya secara sistematis. Dengan demikian, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membantu peserta didik mengenali potensi dirinya secara nyata, memperoleh pengetahuan melalui pengalaman personal, serta terus berkembang menjadi individu yang bahagia dan berorientasi pada tujuan pendidikan yang lebih tinggi.

Selain itu, artikel ini menegaskan bahwa peserta didik dipandang sebagai individu yang memiliki potensi besar yang perlu dikembangkan melalui pendekatan yang kreatif dan inovatif. Proses pendidikan seharusnya tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan belajar. Aspek terpenting dalam pendidikan adalah menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik agar mereka mampu beradaptasi, mengeksplorasi, dan berkontribusi dalam masyarakat yang terus berkembang (Umar & El-Yunusi, 2023).

Progresivisme merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*child-centered learning*). Aliran ini muncul sebagai reaksi terhadap pendekatan pendidikan tradisional yang lebih menitikberatkan peran guru (*teacher-centered*) atau materi pelajaran (*subject-centered*). Dalam sistem pendidikan, progresivisme berkembang sebagai suatu upaya pembaruan dengan tujuan utama mendorong kemajuan secara berkelanjutan, karena pada hakikatnya manusia senantiasa berkembang dan mengalami perubahan untuk mencapai hal-hal baru.

Bagi aliran ini, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan praktik-praktik baru yang dapat membantu manusia menghadapi situasi kehidupan yang semakin kompleks. Progresivisme merupakan salah satu filsafat pendidikan yang memberikan pengaruh besar pada abad ke-20, khususnya di Amerika Serikat, dan telah melahirkan berbagai inisiatif reformasi pendidikan di berbagai belahan dunia

Gagasan utama progresivisme adalah bahwa pendidikan harus bersifat progresif, yakni berorientasi pada upaya memperbaiki kondisi yang sudah ada. Dalam pandangan ini, tujuan pendidikan tidak hanya sekadar menyampaikan pengetahuan, tetapi juga merekonstruksi pengetahuan secara bertahap agar peserta didik mampu menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi lingkungan. Selain itu, progresivisme beranggapan bahwa pengetahuan bersifat dinamis, sehingga pengetahuan yang diperoleh pada masa kini belum tentu relevan di masa mendatang. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya lebih berfokus pada peserta didik, bukan semata-mata pada guru atau materi pelajaran. Lebih lanjut, progresivisme didasarkan pada keyakinan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk menghadapi dan mengatasi berbagai tantangan kehidupan, termasuk persoalan-persoalan yang dapat melemahkan daya tahan dan ketangguhan dirinya.

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

Dari perspektif progresivisme, pengalaman dipandang sebagai sesuatu yang dinamis, sementara, dan pluralistik, yang senantiasa berkembang seiring dengan perubahan sosial dan budaya. Nilai-nilai juga mengalami perkembangan sebagai akibat dari adanya interaksi dan pemaknaan baru antara individu dengan nilai-nilai yang telah mengakar dalam kebudayaan. Oleh karena itu, proses pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan kualitas kehidupan sosial dalam masyarakat yang semakin kompleks.

Kurikulum yang ideal menurut progresivisme adalah kurikulum yang bersifat eksperimental, yaitu kurikulum yang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan kebutuhan dan kondisi. Pendidikan progresivistik mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran serta memberikan ruang bagi kreativitas, aktivitas, pembelajaran alami (*naturalistic learning*), hasil belajar yang berkaitan dengan pengalaman nyata, dan interaksi sosial dengan teman sebaya (Hariyasati dkk., 2025).

5. Implikasi Pendidikan Progresivisme

Dalam kaitannya dengan tujuan pendidikan, progresivisme menekankan pentingnya pembelajaran yang bersifat empiris bagi peserta didik. Melalui pengalaman-pengalaman tersebut, peserta didik diharapkan berkembang menjadi individu yang mandiri, terus belajar, dan mampu menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, pendidikan progresif bertujuan membekali peserta didik dengan beragam keterampilan yang dapat membantu mereka memahami dan menghadapi berbagai permasalahan di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pengetahuan yang diberikan harus bersifat konkret dan relevan dengan dunia nyata. Melalui pendekatan ini, pendidik dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta menyelesaikan persoalan-persoalan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Selain pandangan tersebut, tujuan utama pendidikan progresif adalah membekali peserta didik dengan keterampilan dan perangkat yang diperlukan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman. Proses pembelajaran dirancang agar peserta didik mampu melakukan analisis, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah secara mandiri. Pendidikan dalam perspektif progresivisme mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan sosial, baik dalam konteks pribadi maupun sosial.

Menurut kutipan Jalaluddin dan Abdullah, progresivisme mendorong pendidikan yang bersifat progresif, yaitu pendidikan yang senantiasa bergerak maju untuk meningkatkan kesejahteraan manusia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan dipahami sebagai proses berkelanjutan dalam merekonstruksi pengalaman. Pendidikan lebih menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan reflektif peserta didik dibandingkan dengan sekadar proses transfer pengetahuan (Salwa dkk., 2024).

B. Aliran Essensialisme Dalam Filsafat Pendidikan Islam

1. Interpretasi Essensialisme

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan bahwa istilah esensialisme tersusun dari dua kata, yaitu *esensial* yang bermakna sesuatu yang bersifat mendasar, sangat penting, dan sangat berpengaruh, serta *esensi* yang berarti hakikat, inti, atau dasar dari sesuatu.

Esensialisme diakui sebagai aliran dalam filsafat pendidikan sekaligus sebagai suatu gerakan pendidikan. Aliran ini bertujuan untuk menemukan dan mempertahankan prinsip-prinsip yang menjadi inti atau hakikat mendasar kehidupan. Unsur-unsur fundamental tersebut dipandang bersifat mutlak dan memiliki peranan penting dalam menentukan keberadaan manusia. Oleh karena itu, esensialisme menekankan pentingnya mewariskan prinsip-prinsip dasar tersebut kepada generasi mendatang agar kebudayaan dan pengetahuan manusia tetap terpelihara dari masa ke masa. Karena penekanannya

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

yang kuat pada pewarisan nilai-nilai tradisional, esensialisme dikategorikan sebagai pendekatan tradisional dalam filsafat pendidikan.

Secara filosofis, esensialisme merupakan suatu aliran pemikiran yang mendorong manusia untuk kembali pada cara-cara kehidupan masa lampau. Menurut para penganutnya, kebudayaan lama telah memberikan banyak manfaat dan keunggulan bagi kehidupan manusia. Kebudayaan yang dimaksud adalah kebudayaan yang telah ada sejak awal sejarah manusia, namun titik perhatian utamanya terletak pada masa Renaisans, yaitu periode bangkitnya kembali minat terhadap ilmu pengetahuan, filsafat, serta kebudayaan klasik Yunani dan Romawi Kuno yang berlangsung sekitar abad ke-11 hingga abad ke-14 Masehi. Pada masa Renaisans tersebut, terdapat berbagai upaya berskala besar untuk menghidupkan kembali peradaban klasik melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan (Suroso & Sholehuddin, 2023).

Menurut Brameld, aliran esensialisme merupakan hasil dari sintesis antara dua tradisi filsafat besar, yaitu idealisme dan realisme. Cara berpikir kaum esensialis didasarkan pada filsafat realisme yang dikembangkan oleh Aristoteles serta pemikiran idealisme yang berasal dari Plato. Meskipun kedua tradisi ini berpadu dalam membentuk pandangan esensialisme, masing-masing tetap mempertahankan ciri khas dan gagasan pokoknya tanpa sepenuhnya melebur menjadi satu aliran.

Dalam perspektif idealisme, pendidikan dipandang sebagai proses pembentukan kepribadian peserta didik berdasarkan kebenaran yang bersumber dari ranah transenden atau supranatural, yaitu Tuhan. Sementara itu, realisme menekankan bahwa pendidikan harus berfokus pada penguasaan pengetahuan yang telah teruji dan mapan melalui penelitian ilmiah, yang disusun secara sistematis ke dalam berbagai disiplin ilmu atau bidang studi.

Esensialisme, yang menekankan pentingnya nilai-nilai inti dalam pendidikan, muncul sebagai hasil dari dua pandangan yang saling melengkapi tersebut. Prinsip-prinsip dasar yang dimaksud adalah nilai-nilai yang telah bertahan sepanjang waktu, memberikan arah bagi kehidupan manusia, serta diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Aliran pemikiran ini juga memandang masa Renaisans sebagai awal kebangkitannya, karena periode tersebut ditandai oleh semangat kuat untuk menghidupkan kembali ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan nilai-nilai klasik yang dianggap abadi dan bernilai bagi kehidupan manusia (Putri & Bakar, 2023).

2. Histori Aliran Essensialisme

Pada awal tahun 1930-an, esensialisme muncul sebagai reaksi terhadap progresivisme yang dipandang terlalu adaptif, mudah berubah, dan tidak memiliki landasan yang kuat. Esensialisme menekankan bahwa pendidikan harus didasarkan pada nilai-nilai dan standar yang stabil, jelas, serta bersifat jangka panjang. Menurut pandangan ini, pendidikan akan menjadi tidak stabil dan kehilangan arah apabila tidak berlandaskan pada prinsip-prinsip pokok. Oleh karena itu, esensialisme berpendapat bahwa demi memberikan kestabilan bagi peserta didik, pendidikan harus berpijak pada nilai-nilai yang bersifat abadi dan telah teruji oleh waktu.

Kekhawatiran terhadap kondisi budaya kontemporer, yang dianggap telah menyimpang dari jalur yang benar dari warisan budaya tradisional, melahirkan pandangan ini. Para esensialis berpendapat bahwa pendidikan yang mengembalikan manusia pada prinsip-prinsip inti yang telah ditetapkan di masa lalu adalah satu-satunya cara untuk mengatasi berbagai masalah sosial dan budaya serta mengarahkan umat manusia menuju kemajuan yang berlandaskan pada nilai-nilai luhur dari masa lampau.

Gagasan idealisme dan realisme melahirkan esensialisme. Idealisme meyakini bahwa pengetahuan berasal dari hubungan antara dunia ide dan kata-kata, sementara realisme berpendapat bahwa pengetahuan muncul dari hubungan antara rangsangan dan

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

tanggapan terhadap dunia nyata. Berdasarkan kedua pandangan tersebut, esensialisme menegaskan bahwa pendidikan harus berfokus pada nilai-nilai yang telah teruji oleh waktu.

Selanjutnya, aliran esensialisme semakin populer di seluruh dunia, terutama di Amerika Serikat. Pendekatan ini lebih menekankan fungsi sekolah sebagai lembaga yang menanamkan nilai-nilai dan pengetahuan yang telah mapan, sehingga bersifat konservatif dan tidak mendorong inovasi atau eksperimen pendidikan secara berlebihan. Oleh karena itu, esensialisme bertujuan untuk mempertahankan norma-norma budaya dan ideologi yang telah berkembang sejak masa Renaisans, sekitar 400 tahun yang lalu, yang menjadi dasar bagi perkembangan pandangan esensialisme awal. Puncak perkembangan konsep ini terjadi pada pertengahan abad ke-19, ketika sejumlah tokoh berpengaruh muncul dan memberikan kontribusi besar terhadap penyebaran gerakan esensialisme (Faizin, 2020).

3. Tokoh Aliran Esensialisme

Plato, Aristoteles, dan Demokritos adalah beberapa filsuf terkemuka dari zaman klasik yang meletakkan dasar bagi aliran pemikiran esensialisme. Plato dianggap sebagai pendukung utama idealisme objektif dan pencipta doktrin esensialisme modern. Sementara itu, Demokritos dan Aristoteles diakui sebagai pendiri realisme objektif. Tesis utama aliran esensialisme didasarkan pada dua konsep fundamental tersebut, yaitu idealisme dan realisme.

Perkembangan historis aliran pemikiran ini dapat ditelusuri sejak periode sebelum dan sesudah tahun 1930-an. Desiderius Erasmus, seorang humanis Belanda yang hidup dari akhir abad ke-15 hingga awal abad ke-16, merupakan salah satu tokoh penting pertama dalam pembentukan pendidikan esensialis. Erasmus menentang pandangan hidup yang hanya berfokus pada "dunia lain" dan berupaya mengembangkan kurikulum yang humanis dan universal agar dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat, termasuk kaum bangsawan dan kelas menengah. Ia meyakini bahwa jenis pendidikan seperti ini dapat mendorong terjadinya transformasi sosial yang konstruktif.

Tokoh berikutnya, Johann Amos Comenius (1592–1670), dikenal sebagai guru pertama pada masa Renaisans yang berusaha menciptakan metode pengajaran secara ilmiah. Ia adalah seorang realis dogmatis yang berpendapat bahwa karena pancaindra merupakan pintu gerbang menuju pengetahuan, segala sesuatu harus diajarkan melalui pengalaman inderawi. Comenius juga menegaskan bahwa pendidikan memiliki tugas untuk membentuk manusia sesuai dengan kehendak Tuhan karena dunia memiliki tujuan dan dinamika tertentu.

Filsuf Inggris John Locke (1632–1704) menekankan pentingnya pendidikan yang relevan dengan situasi kehidupan sehari-hari. Ia mendirikan sekolah kerja untuk anak-anak kurang mampu agar mereka dapat belajar dengan melakukan langsung. Locke dianggap sebagai tokoh yang berorientasi pada dunia empiris.

Johann Heinrich Pestalozzi (1746–1827) menekankan pentingnya pendekatan naturalistik dalam pendidikan. Menurutnya, manusia terlahir dengan kemampuan dasar yang serupa dengan sifat-sifat yang ada di alam. Selain itu, ia meyakini bahwa karena manusia memiliki hubungan transendental dengan Tuhan, pendidikan harus membantu peserta didik menyadari dan mengembangkan potensi spiritual mereka.

Johan Friedrich (1782–1827), yang mengusung pendekatan kosmis-sintetis, memiliki pandangan serupa. Dalam pandangannya, manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan sekaligus bagian dari alam yang tunduk pada hukum-hukum alam. Ia memandang anak-anak sebagai individu yang secara alami ekspresif dan kreatif dalam konteks pendidikan. Ia percaya bahwa tugas seorang guru adalah membantu peserta didik mengembangkan kesadaran diri yang murni sesuai dengan kehendak Tuhan.

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

Johann Friedrich Herbart (1776–1841), murid Immanuel Kant, menekankan bahwa tujuan utama pendidikan adalah membentuk karakter moral yang sesuai dengan cita-cita universal. Ia memperkenalkan konsep pengajaran yang mendidik (*educative instruction*), yaitu metode pengajaran yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan tetapi juga membentuk nilai dan karakter peserta didik.

Sementara itu, Georg Wilhelm Friedrich Hegel mengusulkan sintesis antara agama dan ilmu pengetahuan sebagai dasar pemahaman spiritual yang komprehensif. Menurutnya, sejarah merupakan manifestasi dari pikiran Tuhan yang mengekspresikan dinamika spiritual dunia. Hegel meyakini bahwa kemajuan pengetahuan dan perjalanan sejarah adalah perwujudan nyata dari aktivitas intelektual Tuhan.

Selain itu, George Santayana berusaha mengintegrasikan idealisme dan realisme menjadi sebuah sintesis filosofis yang tunggal. Ia menjelaskan bahwa karena adanya perhatian individu, minat, dan pengalaman, nilai-nilai tidak dapat ditentukan secara tunggal. Meskipun idealisme menganjurkan nilai-nilai yang tetap dan otoritatif, Santayana tetap menekankan pentingnya kebebasan individu dalam menentukan dan mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut.

William T. Harris (1835–1909) dari Amerika Serikat adalah tokoh terakhir yang memiliki pengaruh signifikan dalam perkembangan esensialisme modern. Terinspirasi oleh gagasan Hegel, ia bertujuan menerapkan idealisme objektif dalam sistem pendidikan umum. Harris memandang pendidikan sebagai sarana untuk membangun realitas spiritual yang mencerminkan keberadaan manusia. Ia menegaskan bahwa sekolah berfungsi sebagai lembaga yang menjunjung tinggi standar moral dan etika yang diwariskan dari generasi ke generasi sekaligus sebagai alat untuk mengembangkan individu agar mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat.

Secara umum, esensialisme meyakini bahwa pendidikan harus digunakan sebagai alat untuk pelestarian budaya dan kebudayaan. Pernyataan ini menekankan pentingnya kembali kepada prinsip-prinsip warisan sejarah yang telah teruji oleh waktu sebagai dasar moralitas manusia. Dari sudut pandang esensialis, pendidikan harus berlandaskan pada prinsip-prinsip yang telah menjadi fondasi perilaku manusia sejak awal zaman. Menurut pandangan ini, perubahan moral dan sosial yang terjadi dalam masyarakat modern hanya dapat diatasi melalui pendidikan yang sadar dan terarah, dengan tujuan mengembalikan nilai-nilai kebenaran yang telah mapan. Karena itu, esensialisme sering disebut sebagai pendidikan sebagai pelestarian budaya, yaitu pendidikan sebagai bentuk penjagaan kemanusiaan (Suroso & Solehuddin, 2023).

4. Implikasi Pendidikan Esensialisme

Arah dan tujuan pendidikan sangat dipengaruhi oleh aliran esensialisme dalam filsafat pendidikan, terutama dalam konteks pendidikan agama Islam. Esensialisme menekankan pentingnya pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip inti yang dapat diandalkan, kuat, dan telah teruji. Nilai-nilai ini dipandang sebagai warisan budaya yang berharga yang perlu dilestarikan dan diteruskan kepada generasi berikutnya sebagai landasan bagi perkembangan karakter moral, spiritual, dan intelektual manusia. Esensialisme menolak gagasan bahwa pendidikan harus terlalu fleksibel atau tanpa batasan moral, karena diyakini hal tersebut dapat menyebabkan terkikisnya nilai-nilai pokok yang seharusnya menjadi fondasi kehidupan manusia.

Dampak praktis dari aliran esensialisme dalam pendidikan agama Islam dapat dilihat dari pengembangan kurikulum yang menyoroti prinsip-prinsip dasar ajaran Islam, seperti akhlak, ibadah, dan akidah. Mata pelajaran tersebut diharapkan tidak hanya meningkatkan keterampilan kognitif siswa, tetapi juga kesadaran moral dan spiritual mereka. Pendidikan esensialis menempatkan guru sebagai pusat dalam proses pendidikan. Selain menyampaikan pengetahuan, guru juga berperan sebagai

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

pembimbing moral dan teladan yang menanamkan nilai-nilai seperti kesetiaan kepada Allah SWT dan kebaikan.

Esensialisme juga memengaruhi cara pandang terhadap ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan. Menurut aliran ini, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan penguasaan pengetahuan praktis, tetapi juga kebijaksanaan dalam mengaplikasikannya. Agar peserta didik dapat berkembang baik secara intelektual maupun moral, ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama harus berjalan beriringan. Oleh karena itu, pendidikan esensialis menuntut integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Diharapkan dengan menggabungkan keduanya, siswa mampu menghadapi tantangan zaman modern sekaligus tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip Islam yang kokoh. Selain itu, esensialisme memberikan arah yang jelas dalam pengembangan karakter dan kepribadian peserta didik. Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang seimbang antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual melalui pendekatan yang berlandaskan pada nilai-nilai inti. Selain keberhasilan akademik, pendidikan juga menekankan pengembangan karakter moral dan tanggung jawab sosial. Pandangan ini sejalan dengan tujuan sejati pendidikan Islam, yaitu mempersiapkan manusia sebagai khalifah di bumi yang mampu menjalankan amanah Allah dengan sebaik-baiknya.

Selain itu, implikasi esensialisme juga terlihat pada penekanan terhadap tanggung jawab, disiplin, dan penghormatan terhadap tradisi akademik yang telah memberikan manfaat bagi peradaban manusia. Menurut esensialisme, pendidikan yang berkualitas harus mampu mempertahankan kelangsungan nilai-nilai tradisional yang penting, bukan menggantikannya dengan gagasan baru yang belum terbukti. Oleh karena itu, pendidikan Islam yang berlandaskan esensialisme perlu menegaskan kembali ajaran Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama kebenaran dan petunjuk hidup, sekaligus secara bijaksana menyesuaikannya dengan perkembangan zaman (Nugraha dkk, 2024).

5. Implementasi Aliran Esensialisme Dalam Pendidikan

Filsafat esensialisme merupakan aliran pendidikan yang menekankan pentingnya penguasaan pengetahuan dasar, pembentukan karakter, serta penanaman nilai-nilai moral yang telah teruji oleh waktu. Dalam pandangan esensialisme, pendidikan harus berfokus pada hal-hal yang esensial dan bersifat mendasar bagi kehidupan manusia, seperti nilai kebenaran, kebajikan, dan keindahan (Mukmin, 2023). Prinsip ini sejalan dengan ajaran Islam yang menempatkan pendidikan sebagai sarana untuk menumbuhkan keimanan, ilmu, dan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis.

Implementasi esensialisme dalam pendidikan Islam dapat dilihat dari tujuan pendidikannya yang menekankan pembentukan insan kamil, yakni manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Anjani, dkk (2025) menjelaskan pendidikan Islam mengarahkan peserta didik untuk memahami nilai-nilai dasar Islam seperti tauhid, ibadah, dan akhlak sebagai fondasi utama kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa orientasi pendidikan Islam sangat relevan dengan prinsip esensialisme yang menuntut adanya penekanan pada nilai-nilai universal dan pengetahuan pokok yang bersifat abadi. Dalam konteks ini, pendidikan Islam berperan menjaga kemurnian ajaran agama sekaligus membentuk karakter peserta didik agar mampu menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan nilai dasarnya.

Peran guru dalam pendekatan esensialis juga memiliki kesamaan dengan konsep pendidikan Islam. Guru dianggap sebagai sosok sentral dalam proses pembelajaran, yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan moral dan spiritual bagi peserta didik (Tafsir, 2024). Dalam tradisi Islam, guru (ustadz/murabbi) berperan sebagai pembimbing yang menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan akhlak

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

melalui keteladanan serta pengajaran langsung. Esensialisme menegaskan pentingnya peran guru yang kuat dan berwibawa untuk memastikan peserta didik menguasai ilmu yang esensial dan membentuk kepribadian yang tangguh.

Selain itu, implementasi esensialisme dalam pendidikan Islam tampak pada struktur kurikulum yang berorientasi pada nilai-nilai fundamental. Materi pelajaran mencakup bidang-bidang pokok seperti aqidah, akhlak, fiqih, serta Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama pengetahuan. Setyaningrum, dkk (2023) menguatkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan harus menekankan hafalan, pemahaman, dan pembiasaan, yang sejalan dengan prinsip esensialisme dalam menanamkan nilai dan disiplin melalui latihan berulang dan keteladanan. Dengan demikian, pendidikan Islam berupaya menjaga keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik agar peserta didik tidak hanya memahami ilmu agama secara teoritis, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi esensialisme dalam pendidikan Islam berfokus pada pelestarian nilai-nilai inti ajaran Islam, pembentukan karakter, serta penguasaan ilmu pengetahuan yang bermanfaat. Pendidikan Islam dengan pendekatan esensialis berupaya menyiapkan generasi yang memiliki kecerdasan intelektual, spiritual, dan moral, serta mampu menjaga identitas keislaman di tengah tantangan globalisasi. Dengan demikian, filsafat esensialisme dapat memperkuat arah dan tujuan pendidikan Islam agar tetap berpijak pada nilai-nilai kebenaran dan keabadian yang bersumber dari ajaran Islam itu sendiri.

KESIMPULAN

Kajian terhadap aliran progresivisme dan esensialisme memperlihatkan bahwa keduanya sama-sama memiliki peran penting dalam menentukan arah dan tujuan pendidikan, khususnya dalam pendidikan Islam. Progresivisme berkontribusi dalam membangun sistem pendidikan yang berpusat pada peserta didik dengan mendorong kreativitas, kemampuan berpikir kritis, serta kecakapan beradaptasi terhadap perkembangan zaman melalui pengalaman belajar yang bermakna. Di sisi lain, esensialisme berperan dalam menjaga kesinambungan nilai dengan menitikberatkan pada penguasaan ilmu-ilmu dasar, kedisiplinan, serta pembentukan karakter dan moral yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Penerapan kedua aliran ini secara terpadu dalam pendidikan Islam menghasilkan keseimbangan antara kebebasan intelektual dan keteguhan nilai moral, serta antara pembaruan dan pelestarian prinsip-prinsip fundamental. Dengan memadukan dinamika progresivisme dan kekokohan nilai esensialisme, pendidikan Islam mampu mewujudkan tujuan idealnya, yakni melahirkan insan kamil yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati diri spiritualnya.

REFERENSI

- Ahmad Gunardi., & Sry Hartati. (2024). Essentialist Education Philosophy (Doctrine and Its Influence in the Context of Modern Education). *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*. Vol. 4, No. 3.
- Ahmad Tafsir. (2014). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Asif Farooq Zai., Shabnum Showkat., & Mir Rahul Ahmad. (2024). Educational Progressivism and the 21st Century Exploring Dewey's Relevance. *International Journal of Riserch and Analytical Reviews (Ijrar)*. Vol. 10, No. 3.
- Delingga Nugraha., Varisha Qurratul Syaraini., Wenny Khairunnisa., & Herlini P. S. (2024). Esensialisme Dalam Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Konsep Pendidikan Dan Implikasinya Dalam Kurikulum. *Jurnal Inteleg Insan Cendikia*. Vol. 1, No. 10.
- Hanif Umar & Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi. (2023). Penerapan Filsafat Progresivisme Dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol. 1, No. 2.

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

- Ika Setyaningrum. (2023). Penerapan Pandangan Aliran Filsafat Essensialisme. *Jurnal Filsafat Indonesia*. Vol. 8, No. 2.
- Imam Faizin. (2020). Pradigma Essensialisme Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Al Miskawaih*. Vol. 1, No. 2.
- Khairul Tri Anjani., Anna Rufaidah., & Henny Suharyati. (2025). Integrasi Filosofi Essensialisme Dalam Kurikulum Merdeka. *Journal of Adminoistration and Educational Management*. Vol. 6, No. 2.
- Muhmidayeli. (2011). *Filsafat Pendidikan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Mukmin Mukmin. (2023). Implikasi Filsafat Pendidikan Essensialisme Dalam Pendidikan Karakter. *Azki: Jurnal Ilmiah Pengkajian dan Penelitian Pendidikan Islam*. Vol. 5, No. 2.
- Najwa Manikha Salwa., Valerina Eka P., Brian Priliano., & M. Yunus Abu Bakar. (2024). Implikasi Aliran Progresivisme Dalam Pendidikan Islam Di Era Digital. *Jurnal Sindoro Cendikia Pendidikan*. Vol. 8, No. 5.
- Rokhmatul Khoiro A. P., & M. Yunus Abu Bakar. (2023). Konsep Essensialisme Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Dirasah*. Vol. 6, No. 1.
- Sigit Tri Utomo & Luluk Ifadah. (2020). Filsafat Progresivisme dan Implikasinya Bagi Pendidikan Islam. *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 6, No. 1.
- Suroso & Sugeng Sholehuddin. (2023). Pemikiran Essensialisme Dalam Filsafat Pendidikan. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*. Vol. 1, No. 6.
- Yayuk Hariyastati., Lis Setyawati., & Ninuk Sri Widyawati. (2025). Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan dan Tokonya: Kajian Literature Review. *Journal of Professional Education Studies and Operation Research*. Vol. 2, No. 1.